

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teologi Islam

Kata “ Teologi “ berasal dari kata “ *Theos* “ yang artinya Tuhan dan “ *Logos* “ yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan.¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarmita arti kata teologi pengetahuan tentang tuhan, dasar-dasar kepercayaan pada Tuhan dan agama berdasarkan pada kitab-kitab Suci. Dan Teologi sendiri mempunyai keterkaitan dengan ibadah, yakni ibadah sebagai cara utama juga tanda hormat dan takjub kepada Tuhan.

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam *syara'*, ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi ibadah itu antara lain :

1. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya (yang digariskan) melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi,

¹ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna .1980 hlm.5

3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhlai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun batin. Ini adalah definisi yang paling lengkap².

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. *Raa khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan, dan badan.

Ibadah di dalam Islam tidak disyari'atkan untuk mempersempit atau mempersulit manusia, dan tidak pula untuk menjatuhkan mereka di dalam kesulitan. Akan tetapi ibadah itu disyari'atkan untuk berbagai hikmah yang agung, kemaslahatan besar yang tidak dapat di hitung jumlahnya. Pelaksanaan ibadah dalam Islam semua adalah mudah.

Diantara keutamaan ibadah bahwasannya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Termasuk keutamaan ibadah juga bahwasannya manusia sangat membutuhkan ibadah melebihi segala-galanya, bahkan sangat darurat membutuhkannya. Karena manusia secara tabi'at adalah lemah, fakir (butuh) kepada Allah. Sebagaimana halnya jasad membutuhkan makanan dan minuman, demikian pula hati dan ruh memerlukan ibadah dan menghadap kepada Allah. Bahkan kebutuhan ruh

²Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah, tahqiq ' Ali ' Abdul Hamid al – Halaby al – Atsary, 'Ubudiyyah., Kairo:Maktabah Darul Ashaalah 1416 H. (hlm. 161 – 162)

manusi kepada ibadah itu lebih besar daripada kebutuhan jasadnya kepada makanan dan minuman, karena sesungguhnya esensi dan substansi hamba itu adalah hati dan ruhnya, keduanya tidak akan baik kecuali dengan menghadap (bertawajjuh) kepada Allah dengan beribadah. Maka jiwa tidak akan pernah merasakan kedamaian dan ketentraman kecuali dzikir dan beribadah kepada Allah. Sekalipun seseorang merasakan kelezatan atau kebahagiaan selain dari Allah, maka kelezatan dan kebahagiaan tersebut adalah semu, tidak akan lam, bahkan apa yang dirasakan itu samasekali tidak ada kelezatan dan kebahagiaannya. Sehingga dalam pandangan Islam kebahagiaan ibadah hanya mampu diraih apabila dapat merasakan kenikmatan secara batiniah.

Dalam hali ini menurut pandangan Islam ibadah memiliki Lima program untuk menuju kepada Tuhan³, Yaitu:

- | | |
|-----------|-----------|
| 1. Ngaji | 4. Jamaah |
| 2. Ngamal | 5. Taat |
| 3. Bela | |

a. Ngaji

Ngaji adalah mengaji yang menggunakan metode manqul, maksudnya pindahnya ilmu dari guru kepada murid, guru membaca kemudian murid mendengarkan sampai mengerti (*faham*), jelas dan tahu apa yang dimaksud dengan ilmu yang dikaji tersebut.

³. M. Amin Djalaluddin, dkk. *Kapita Selektta Aliran Sempalan di Indonesia*, Jakarta: LPPI, 2002. hlm: 12

b. Ngamal

Mengamal adalah mengerjakan sesuatu di dalam agama yang sudah tahu ilmunya sehingga dalam mengerjakannya yakin dan paham betul dasar, cara dan pedomannya saat mengerjakannya. Selain itu juga harus tahu dalil yang mendasari untuk berbuat sesuatu sehingga tidak berpengaruh pada sesuatu yang membuat tidak yaqin.

c. Bela

Bela adalah *ngeragati* atau *bandani* dan membantu sesuatu agar bisa lancar, berjalan, dan bisa digunakan. Dalam hal ini membela pun bisa lewat tenaga, pikiran ataupun harta.

d. Sambung/Jama'ah

Sambung adalah tidak putus dan yang dimaksud ialah menyambungkan diri kepada Allah dan Rasul dengan cara memperbanyak mengaji agar tahu apa yang dikehendaki, diperintahkan bahkan dilarang oleh Allah dan Rosulullah.

e. Ta'at

Taat adalah mematuhi semua aturan, kalau dalam agama berarti mematuhi peraturan Allah, Rasul dan dalam bermasyarakat berarti peraturan yang sah berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila, kalau perintah Allah dan Rasul dilakukan sekuat tenaga, menjahui larangan sejauh-jauhnya dan percaya terhadap semua cerita yang ada baik dalam al-qur'an ataupun hadist nabi yang Shahih.

B. Praktek Ibadah Agama Islam

Rukun islam ada 5, satu diantaranya shalat. Sedangkan dalam shalat ada 13 rukun dimulai takbiratul ihram hingga salam. Dalam shalat wajib 5 waktu, warga LDII juga melaksanakan 13 rukun yang diwajibkan.

Teori ibadah menurut Syaikhul Imam Ibnu Taimiyyah Rahuma Hullah: ibadah adalah segala sesuatu yang mencakup semua hal yang dicintai dan di ridhai Allah ta'ala baik berupa ucapan dan amalan, yang nampak dan yang tersembunyi⁴.

Ibadah dalam Islam juga berkaitan dengan tingkatan kekhusu'an seseorang yang menjadikan kekuatan seseorang untuk sampai pada tingkatan 'alim, dan ibadah sendiri menekankan manusia untuk selalu tekun melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjahui segala larangan yang telah ditentukan pada ajaran Islam. Ibadah sendiri merupakan tombak yang sangat utama untuk mencapai tingkat keimanan seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Konsep ibadah dalam islam meliputi semua urusan kehidupan yang mempunyai paduan erat dalam semua lapangan hidup baik dunia maupun akhirat. Dari segi istilah agama islam, ibadah ialah tindakan, menurut, mengikut, dan mengikat diri dengan sepenuhnya kepada segala disyari'atkan oleh Allah SWT dan diserukan oleh para Rosulnya.

Ibadah jugaa tidak bisa dikatakan benar dengan adanya dua syarat :

- 1) Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil.

⁴ . Al-fauzan shahih , *Kitab Tauhid.lish.Shafil Awal.t.tp, t.t. hlm 15*

2) Ittiba' sesuai dengan tuntunan Rosululloah SAW.

C. Budaya Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan adalah ritual/upacara selamat yang dilakukan sebagian umat Islam, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke – 40, ke – 100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke – 1000⁵.

Sedangkan yasinan merupakan tradisi lama yang masih dipegang oleh kalangan masyarakat Indonesia. Tradisi Yasinan ini begitu unik karena hanya ada di Indonesia dan Malaysia. Tradisi ini merupakan bentuk ijtihad para ulama untuk menyiarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat agraris yang penuh mistis dan animism untuk mendekatkan diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al – Qur'an, salah satunya Yasin sehingga disebut sebagai Yasinan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat baik kaum ibu maupun bapak dan juga di kalangan para remaja baik putri maupun putra. Pelaksanaannya pun berbeda – beda seperti ada yang melaksanakannya pada malam hari, siang hari atau sore hari atau hanya pada waktu-waktu tertentu misalnya malam Jum'at, hari ketiga, ketujuh, hari seratus, hari keseribu bagi orang yang meninggal. Semua itu memiliki ketentuan masing-masing daerah⁶.

⁵. Hasan Hanafi. *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, ter. Afa Bagus (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2004), hlm. 42.

⁶. Abu Abdillah, *Argument Ahlussunnah wa Jama'ah*, (Tangerang: Pusaka ta'awun,2011), hlm. 11.

Kata “Tahlil” sendiri secara harfiah berarti berzikir dengan mengucapkan kalimat Tauhid “La ilaaha illallah” (tidak ada yang patut disembah kecuali Allah).

Biasannya sebab dan alasan kenapa tahlilan harus ditolak oleh para penentangannya bermula pada argumentasi sebagai berikut :

- a) Tahlilah tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah SAW, karena demikian dianggap bid'ah.
- b) Tahlilan merupakan budaya masyarakat Hindu, karena demikian dianggap tasyabbuh bi al – kuffar
- c) Tahlilan dan yasinan dianggap merepotkan dan memberatkan keluarga mayat, karena di dalam tahlilan pasti selalu ada jamuan
- d) Berkumpul untuk melakukan Tahlilan dan Yasinan pada saat setelah kematian dianggap “niyahah” (meratap)
- e) Di dalam tahlilan dan Yasinan pasti ada unsur tawasil⁷.

Argumentasi-argumentasi para penentang di atas adalah argumentasi klasik yang sudah ditanggapi berkali – kali. Akan tetapi, karena sejak awal bersikap tazkiyat al-nafsi (menggagap dirinya yang paling benar), maka penjelasan yang diberikan tidak berdampak dan berpengaruh sama sekali. Namun demikian, dalam kesempatan ini akan kita jelaskan sekali lagi mengenai kesalah – pahaman mereka yang dituduhkan kepada kita.

Memang harus diakui bahwa kata “ tahlilan dan yasinan” sebagai sebuah bentuk tradisi seperti yang kita pahami sekarang tidak pernah

⁷. Ibid; Hlm. 20.

diajarkan oleh Rasulullah SAW, akan tetapi perlu di ingat bahwa substansi tahlilan adalah dzikir berjamaah dan berdoa untuk si mayit Dzikir berjamaah dan berdoa untuk si mayit yang muslim supaya mendapatkan pengampunan dari Allah.

D. Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian – pnelitian juga pengetahuan sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap penelitian sebelumnya. Dengan demikian akan diketahui sisi – sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu Ada beberapa hasil tуди penelitian yang menurut peneliti mempunyai relevansi dengan penelitian, diantaranya adalah :

1. Peneliti Tesis yang dilakukan oleh Muamar, Program Studi Tafsir Hadist fakultas Ushuluddin, dengan judul Bai'at Dalam Al-Qur'an (Kajian Ata Pemaknaan LDII Terhadap Ayat 18 Surat Al-Fath) Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah : 1). Bagaimana Bai'at yang ada pada Al-Qur'an yang terkait dengan aliran LDII ?. 2) Bagaimana LDII menyikapi Bai'at terhadap surat al – fath ayat 18.
2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Limas DodiSTAIN Kediri dengan judul “ Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang didalamnya ditemukan pembahasan tentang polemic partai Politik “Golkar” yang menyangkut tentang pembahasan kesesatan LDII dalam sosialisasi keagamaan.

3. Skripsi penelitian konsep manquul dalam perspektif LDII yang dilakukan oleh Martono pada UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2014 dengan rumusan sebagai berikut : Bagaimana konsep Manquul dalam perspektif Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).
4. Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

No	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Bai'at Dalam Al Qur'an (Kajian Terhadap Ayat 18 Surat Al Fath	Sama-sama meneliti aliran lembaga dakwah islam Indonesia (LDII)	1. Tujuan yang hendak dicapai berbeda 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda
2	Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan : Antara Polemik, Deiminasi, Ortodoksi, Dan Penerimaan Terhadap Ideology Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	Sama-Sama Melakukan Penelitian Terhadap Ideologi Yang Dilakuakn Aliran LDII	1. Ruang lingkup pengkajian sisi factual yang diteliti berbeda 2. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 3. Metode penelitian yang digunakan berbeda
3	Konsep manquul dalam perspektif	Sama-sama melakukan perspektif	1. Subyek dan lokasi penelitian

	LDII	LDII dalam menentukan tingkat ibadahnya	berbeda. 2. Metode penelitian yang digunakan berbeda.
--	------	---	--

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki persamaan pada aspek ketentuan suatu lembaga keislaman yang mengacu pada konteks aliran LDII yang ada di Kec. Mojo Kota Kediri. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan selain lokasi, subyek dan tujuan penelitian. Perbedaan yang cukup mendasar yaitu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Peneliti terdahulu kebanyakan menggunakan metode Kualitatif yang membuat penelitian tersebut belum terelaborasi secara nyata.

Peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan membaca Fenomenologi keagamaan yang akan menjadikan penelitian ini mendapatkan informasi secara utuh dan pengumpulan data yang digunakan peneliti pun berbeda dengan peneliti sebelumnya yang mengacu terhadap penelitian kuantitatif. Pengumpulan data pun diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.